

SEKILAS MENGENAL PONDOK PESANTREN KARANGASEM PACIRAN (P2KP)

A. 1. Lokasi P2KP

P2KP terletak di desa Paciran, ia adalah sebuah desa yang berada di kec. Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Desa ini (Paciran) termasuk dalam wilayah Kabupaten Lamongan, yang terletak di pesisir pantai utara laut Jawa.

Luas Desa ± 36 ha, yang terdiri dari tanah tegalan dan tanah persawahan, sedangkan penggunaan tanah tegalan adalah 96% dan untuk tanah persawahan hanya 40%¹.

Tanah Paciran pada dasarnya merupakan tanah pegunungan, dan bahkan berada ditengah-tengah antara dua bukit Paciran, sehingga Desa ini merupakan perkampungan yang berbentuk cekungan antara dua bukit tersebut.

Jarak antara Desa Paciran dengan Ibu Kota Kabupaten Lamongan :

- Kalau lewat Kota Tuban ± 89 km.
- Kalau lewat kota Gresik ± 107 km.
- Kalau lewat sebrangan bengawan Solo ± 47 km.

Desa Paciran, juga merupakan Desa yang dilewati oleh jalan raya Dandles jurusan Tuban ke Surabaya lewat pantai utara pulau Jawa.²

2. Keadaan Demografis

Penduduk Desa Paciran berjumlah ± 11.252 orang yang terdiri dari jenis laki-laki 5.527 orang, perempuan

¹ Data Statistik Desa Paciran, di Kantor Balai Desa Paciran.

² KH. Abd. Rahman Syamsuri, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan, hal. 1.

puan 5.725 orang.

Penduduk desa Paciran 100% adalah beragama Islam dan merupakan desa yang padat penduduknya dibanding dengan desa-desa lain di sekitarnya.

Desa Paciran merupakan desa yang Islami dan desa penghubung ke sunan-sunan zaman wali-wali dahulu. Se-bab 4 km ke Timur tempat tinggal Sunan Drajad, 60 km Timur lagi kota Gersik tempat bermukim Sunan Malik Ibrahim dan Sunan Giri, kearah Timur lagi adalah Sunan Ampel di Surabaya. Sedang ke arah Barat 32 km adalah Sunan Bonang di Tuban, dan selanjutnya terus ke Barat adalah Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Murya dan Sunan Gunung Jati.

Ciri ke Islaman yang kuat bagi masyarakat Paciran tersebut masih bertahan sampai saat ini.

Mata pencaharian penduduk desa Paciran :

- Bertani : 60%
- Nelayan : 20 %
- Pedagang : 7,5 %
- Pegawai : 5 %
- Pertukangan : 7,5 %³

B. Latar Belakang Berdiri dan Sejarah Perkembangannya.

1. Latar belakang berdirinya P2KP :

Sebelum pondok Pesantren Karangasem Paciran berdiri, telah berdiri beberapa pondok lain di luar desa Paciran.

- Pondok Tunggul yang berada 4 km sebelah Timur desa Paciran.
- Pondok Kranji yang berada 6 km sebelah Timur desa Paciran.
- Pondok Dukun Gresik yang berada 35 km sebelah timur desa Paciran.

³ Ibid, hal. 2

Desa Paciran adalah desa yang 100% masyarakatnya beragama Islam dan memiliki beberapa ulama terkemuka di jajaran wilayah kabupaten Lamongan, antara lain :

1. KH. Midwan Sarqowi.
2. KH. Abd. Rahman Syamsuri.
3. KH. Salemun Ibrahim.⁴

Dengan masih banyak orang-orang yang alim pada saat itu dan adanya kekhawatiran dikemudian hari bahwa orang-orang yang alim dan ahli agama akan hilang ditelan oleh masa, maka beberapa tokoh 'Ulama' dengan dipelopori oleh KH. Abd. Rahman Syamsuri berkeinginan mendirikan sebuah pondok pesantren karangasem Paciran.⁵

Pokok-pokok pikiran yang mendasari pondok ini antara lain:

1. Masih adanya ulama'-ulama yang bertempat tinggal di desa Paciran, sehingga memungkinkan mengasuh keberadaan pondok tersebut
2. Kekhawatiran akan lenyapnya ilmu Agama di kelak kemudian hari bila ditinggal oleh ulama'-ulama' tersebut.
3. Dukungan masyarakat desa Paciran dan masyarakat di luar desa Paciran dan sekitarnya.⁶

Dengan memperhatikan latar belakang Pondok Pesantren Karangasem di atas layaklah bila pondok tersebut memiliki prospek yang lebih cerah; dan ternyata hingga sekarang nampak semakin berkembang baik di bidang fisik bangunannya maupun kuantitas para santrinya.

2. Selintas Autobiografi Pendiri PPKP

Di suatu desa yang termasuk wilayah kabupaten Lamongan, yaitu di desa Paciran, lahirlah seorang a-

⁴ Ibid, hal. 3

⁵ Ibid, hal. 4

⁶ Ibid, hal. 4

nak laki-laki yang kelak dikenal sebagai kyai dan mualligh ulung di daerahnya serta pemimpin Pondok Karangasem Paciran yang dirintis sejak bulan Oktober - 1948, sehingga kini cukup berkembang basar, ia adalah Abdur Rahman. Ia dilahirkan pada tahun 1925 M dari seorang ibu yang bernama Walijah dan ayah bernama Syamsuri yang pekerjaan kedua orang tuanya ini sehari-harinya adalah sebagai petani.

Beliau ini adalah dari keturunan kyai, kakeknya yang bernama KH. Idris adalah seorang ulama' yang cukup terkenal pada masanya dan gemar juga menuntut ilmu diberbagai pondok di Jawa Timur.

Abdur Rahman sebagai putra kedua dari tujuh bersaudara ini, ternyata beliau memiliki kelebihan tersendiri dari pada saudara-saudaranya yang lain. Disamping ia cerdas juga memiliki himmah yang tinggi untuk memperdalam ilmu dan berani menghadapi resikonya untuk itu, sehingga beliau acap kali berpuasa karena sangat minimnya nafkah yang beliau terima dari keluarganya.

Sejak kecil beliau mendapat didikan ilmu Agama dari ayahnya Syamsuri dan kakeknya Idris yang ketebulan mereka berdua hafal Al-Qur'an. Karena kecerdasan dan ketekunan beliau, pada umur lima belas tahun, beliau telah hafal Al-Qur'an dalam jangka waktu tujuh bulan, dimana hal ini jarang dimiliki oleh teman-temannya atau saudara-saudaranya.

Setelah merasa cukup belajar dari orangtuanya beliau meneruskan ke Pondok Kranji selama 3 (tiga) tahun yaitu pada tahun 1935 sampai tahun 1938. Disinilah beliau menamatkan pendidikannya yang setingkat Ibtidaiyah, kemudian melanjutkan lagi ke tingkat yang lebih tinggi Madrasah Islam di Tunggul yang terletak di sebelah Timur Paciran yang dipimpin oleh Kyai Amin, selama kurang lebih 3 (tiga) tahun yaitu tahun

1938 - 1940, beliau memperdalam ilmu alat, ilmu tafsir ilmu Mustholahul Hadits. Disinilah beliau merasakan banyak mendapatkan ilmu-ilmu yang dianggap baru terutama yang menyangkut masalah ibadah dan Aqidah.

Di Pondok Tunggul ini Kyai Amin memberikan pelajaran Syarah Hadits dan Tafsir Al-Qur'an secara jelas dan gamblang dengan seluk beluknya yang jarang diajarkan di Pondok lainnya. Bahkan pada masa itu dapat dikatakan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dan hadits haram hukumnya, namun bagi Kyai Amin itu wajib disampaikan dan umat Islam harus mengetahuinya, bahkan di tempat umum pun Kyai Amin senantiasa memberikan pengajian dengan menafsirkan Al-Qur'an dan hadits dengan berani kendati banyak ulama lain yang mengancam dan mengolok-olok, suatu hal lain yang dilakukan oleh Kyai Amin yang cukup membawa resiko adalah keberanian beliau dalam membentangkan Bid'ah, Khurafat dan Tahayyul. Sedang Abdur Rahman adalah murid kesayangan beliau, karena dia memiliki beberapa kelebihan, sebagai realisasinya Abdur Rahman sering diajak oleh Kyai Amin untuk berdakwah keliling bahkan kadang-kadang beliau disuruh menggantikannya sebagai latihannya.

Tentu saja tidak jarang dakwah beliau ini mengundang kemarahan orang lain, karena dianggap kontradiksi dengan faham/kebiasaan mereka, dan seringkali berdampak negatif yakni akan mencelakakan beliau sendiri, akibat ulah mereka itu, namun semua itu tidak mengendorkan himmah beliau dalam menegakkan kebenaran (beramar-ma'ruf dan Nahi mungkar) melalui dakwah billisan dan bil hal. Karena sering mengikuti perjalanan keliling-kyainya itu, membuat Abdur Rahman lebih matang dalam berfikir dan lebih berani dalam mengambil sikap, kendaipun usianya masih relatif muda.

Setelah menamatkan di Pondok ini beliau menerus

kan ke pesantren Tulungagung (Kesiri) pada tahun 1940-1944. Disini beliau lebih menekankan pada pelajaran ilmu Falaq. Karena kecerdasan dan kepandaianya, beliau juga diangkat sebagai pengajar.

Ilmu-ilmu yang beliau terima dari Kyai Amin beliau ajarkan pada santri-santri di pondok ini. Setelah merasa cukup lama tinggal di pondok ini beliau tidak puas, beliau ingin sekali memasuki pondok pesantren yang cukup besar dan terkenal dan bulatlah tekadnya untuk memasuki pondok pesantren Tebuireng. Beliau di sini hanya betah 2 (dua) tahun, karena beberapa hal antara lain karena tidak sesuai pelajaran-pelajaran yang beliau terima di pesantren ini dengan pelajaran selama beliau belajar dari ayah dan Kyai Amin terutama yang menyangkut ibadah.

Abdur Rahman tidak memandang bahwa pelajaran-pelajaran yang beliau terima di Pesantren ini salah, namun menurut anggapan beliau adalah kurang benar. Sebagai santri beliau sadar bahwa membantah pada ucapan guru adalah aib pada masa itu, lebih-lebih saat itu situasi umat Islam sedang memanas karena adanya perselisihan paham. Namun beliau merasakan peranan pondok pesantren ini dalam memperdalam hafalan Al-Qur'an dan ilmu faraid. Keluar dari pondok pesantren Tebuireng Abdur Rahman dianjurkan oleh orang tuanya untuk pulang membantu orang tuanya mengajar di desanya, namun beliau masih saja ingin memperdalam ilmu-ilmu agama.

Pada tahun 1945 - 1946 beliau tinggal di Pondok pesantren Kedunglo, Bandar Kidul Kediri. Semakin dewasa keadaannya semakin banyak pengalaman yang beliau peroleh dari berbagai pondok pesantren, dan beliau semakin berani dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Di Pesantren ini, disamping beliau sebagai murid yang dianggap paling senior dan menonjol, beliau-

juga merangkap sebagai guru. Disinilah beliau merasakan karier pertamanya sebagai guru. Setiap pelajaran yang selesai beliau sampaikan, dibuka tanya jawab dan yang paling berkesan adalah beliau merasa berhasil memperkenalkan paham-paham baru menggantikan paham-paham lama yang dianggapnya ada unsur-unsur bid'ah, tahayul dan khurafat. Beliau sering diundang oleh santri-santrinya untuk mengisi pengajian di pelosok. Sehingga tidak heran kalau beliau cepat tenar namanya di tengah-tengah masyarakat.

Sebernarnya beliau berat sekali untuk meninggalkan pesantren ini, jika tidak atas permintaan yang sangat dari keluarga Paciran untuk memimpin pondok di desanya itu.

Tentu saja hal ini merupakan dilema bagi beliau, karena pemimpin pondok itu sendiri telah mempercayakan sepenuhnya kepada beliau untuk mengajar, disamping itu juga beliau sendiri sedang memperkenalkan paham pembaruan di daerah Kediri. Padahal di daerahnya sendiri, beliau anggap sudah banyak ulama' yang seide dengan beliau.

Pada masa berikutnya ternyata karier beliau tidak hanya sebagai ulama atau Kyai, beliaupun terjun dalam bidang politik, ini sedikit banyak beliau peroleh selama beliau mondok di Tebuireng - Jombang. Beliau aktif dalam bidang politik dan organisasi sosial Islam lainnya sebagai berikut :

1. Anggota DPRD tahun 1958 (dari Fraksi Masumi).
2. Pimpinan Muhammadiyah Cab. Paciran, tahun 1961.
3. Wakil ketua Muhammadiyah Daerah Lamongan, tahun 1948.
4. Derikatur PGA Lengkap Muhammadiyah Paciran, tahun 1966.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem, tahun 1948.

6. Bagian pendidikan pada Ittihad Al-Ma'aahid Al-Islamiyyah, tahun 1968.
7. Anggota Pimpinan Majelis 'Ulama' Indonesia Daerah tingkat I Propinsi Jawa Timur, tahun 1971 sampai sekarang.
8. Anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Pusat, tahun 1978 sampai sekarang.
9. Anggota Tanwir Muhammadiyah Pusat, tahun 1978 sampai sekarang.
10. Ketua Muhammadiyah Daerah Kabupaten Lamongan, tahun 1977 sampai sekarang.
11. Anggota Badan Hisab Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, tahun 1983 sampai sekarang?

Itulah auto biografi singkat figur Abdur Rahman yang sepanjang hidupnya hingga kini diisi dengan kegiatan-kegiatan yang pada hakikatnya untuk menegakkan syi'ar Islam, beliau mempunyai motto yang merupakan pegangan hidupnya. Yaitu tidak adanya waktu untuk berhenti berjuang dalam Agama Islam, ikhlash dan sabar dalam menjalankannya.

3. Berdirinya Pondok Pesantren Karangasem

Pondok Pesantren Karangasem didirikan oleh KH. Abd. Rahman Syamsuri pada bulan oktober 1948 M., bertepatan dengan tahun 1367 H. bersamaan dengan mendirikan pondok tersebut KH. Abd Rahman Syamsuri juga aktif berjuang membela kemerdekaan tanah air Republik Indonesia dengan masuk barisan Hisbullah.

Asal mula pondok pesantren ini berdiri, didahului oleh berdirinya sebuah Mushalla, yang terkenal dengan nama "Langgar Panggung" didirikan oleh KH. Idris, kakek KH. Abd Rahman Syamsuri pada tahun 1930 M. sampai sekarang langgar tersebut masih ada yang

⁷ Ibid, hal. 6.

terletak di sebelah barat rumah kediaman KH. Abd. Rahman Syamsuri.⁸

KH. Idris meninggal di Makkah tahun 1938 M. ketika pergi haji. Kemudian kekuasaan dipegang oleh Bapak Syamsuri (ayah KH. Abd. Rahman Syamsuri). Beliau tamat belajar/mengaji dari pondok pesantren Tunggul tahun 1944. Dari sinilah akhirnya ada santri dari Kediri yang bernama Abd. Majid mengaji pada beliau dan ia merupakan santri yang pertama.

Kemudian dari sedikit demi sedikit para santri yang mengaji pada beliau bertambah, setelah itu beliau mendirikan pondok pesantren "Karangasem" sebab di muka pondok pesantren tersebut tumbuh sebatang pohon asam, dan pohon ini sebelum ada pengeras suara dipergunakan tempat adzan, yang demikian ini berjalan sampai lebih kurang tahun 1968. Pohon asam tersebut hingga kini pun masih ada.

Untuk lebih jelasnya, cikal bakal pendiri pondok pesantren tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Cikal Bakal Pendiri Pondok Pesantren
Karangasem⁹

KH. I D R I S 1930 - 1938

KH. RIDLWAN SYARQOWI 1938 - 1942

⁹ Ibid, hal. 4

S Y A M S U R I

1942 - 1944

!! KH. ABD. RAHMAN SYAMSURI !

! 1944 sampai sekarang !

Keterangan:

- KH. Ridlwan Syarqowij adalah menantu cucu keponakan KH. Idris.
- Syamsuri anak menantu KH. Idris.
- KH. Abd Rahman Syamsuri adalah anak Syamsuri.

4. Tujuan Berdirinya Pondok

Sebagai seorang muslim yang memiliki tanggung jawab moral yang tinggi terhadap Allah swt, untuk menyiarkan Agama Islam dan melestarikan ajaran/nilai-nilainya, maka Abd. Rahman menyadari bahwa tidaklah mungkin kalau agama Islam itu hanya disebarkan lewat pengajian-pengajian saja, karena kadang kala hal itu memungkinkan terjadinya perselisihan dan pertikaian antar umat Islam; disamping itu juga ajaran Islam tidak bisa diberikan secara penuh paling-paling hanya bersifat secara insidental saja.

Untuk itu sebagai langkah yang perlu dilakukan, Abd. Rahman bertrkat untuk mendirikan lembaga Pendidikan yang bercirikan pondok pesantren sebagai pusat arus kebudayaan Islam dan pengembangannya, dengan harapan agar para santrinya yang tertampung itu bisa dan mampu mengembangkan Islam secara murni dalam artian sebagaimana yang diperkenalkan oleh Mujahid-mujahid pemburu baru masa lalu. Seperti halnya yang diharapkan oleh

H. Abd Rahman, maka kalau didiskripsikan Pondok Pesantren Karangasem Paciran didirikan dengan tujuan:

- a. Untuk mempertahankan kelestarian syi'ar Islam sebagaimana masa Nabi saw dan sahabat-sahabatnya.
- b. Melangsungkan kehidupan pendidikan Islam dengan melalui media pondok pesantren.
- c. Memberikan ketrampilan kepada generasi muda Islam terhadap pengertian Islam secara mendalam.
- d. Membina kader 'Ulama' yang mampu menguasai kitab kuning (Arab Gundul).
- e. Partisipasi terhadap Pemerintah untuk membina generasi bangsa agar memiliki moral yang luhur.¹⁰

Dari beberapa ide yang mendasari tujuan berdirinya pondok ini bisa diambil suatu kesimpulan ya itu H. Abd Rahman menginginkan suatu angin baru bagi umat Islam yakni supaya mereka bertambah tinggi kesadarannya baik sebagai muslim maupun atas nama sebagai warga negara. Sebagai orang muslim sejati supaya dirinya betul-betul mengerti dan memahami ajaran Islam secara benar dan mendalam, dan atas nama warga negara yang baik hendaklah dirinya tahu akan hak dan kwajibannya. Dengan demikian ia akan menjadi umat Islam dan warga negara yang baik.

5. Beberapa Penunjang Terhadap Kelestarian P2KP

Perjalanan Pondok Pesantren Karangasem ini dalam perkembangannya banyak mendapat bantuan secara morel maupun matrial baik itu dari masyarakat maupun pemerintah bahkan dari negara Islam lain (Arab),

¹⁰ Ibid, hal. 6.

sehingga hal ini bisa menjadikan Pondok Pesantren dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Kelestarian Pondok Pesantren berarti pula kelestariannya Syi'ar Islam, karena di tempat ini dicetak kader-kader pewaris risalah Nabi saw dalam rangka menyebarkan agama Islam dengan sebaik-baiknya.

Untuk itu Pondok Pesantren senantiasa mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan dukungan moral maupun material dalam rangka mewujudkan kelestarian pondok. Kelestarian pondok tidak hanya memerlukan dukungan moral saja, ia perlu keseimbangan yang mantap dalam hal ini adalah materi.

Akhirnya dengan kesabaran dan kesungguhan dari para pengasuh pondok, maka sedikit demi sedikit usaha itu berhasil dan pihak pemerintah pun akhirnya memperhatikan juga, karena lembaga ini pada dasarnya ikut berpartisipasi aktif terhadap usaha-usaha pemerintah dalam mencerdaskan bangsa. Adapun dukungan materi dari masyarakat muslim dan pemerintah dapat diklasifikasikan bantuan berupa benda dan uang, sebagai mana tercantum dalam tabel berikut ini:

TABEL I

Jumlah Bantuan Uang Dan Penggunaannya

No.	Tahun	Penyumbang	Jumlah	Pemanfaatan
1	1972	Depag Bojonegoro	Rp. 10.000	Pemb. Pondok putra
2	1972	Gubernur KDH Tk. I JATIM	300.000	Pemb. kamar Al-Hijaz.
3	1972	Bupati KDH Tk. II Lamongan	25.000	Pemb. Pondok Putri.

4	!	1973	!	Bupati KDH Tk. I ^{Rp.}	50.000	!	Idem
	!		!	II Lamongan		!	
5	!	1974	!	Gubernur KDH	300.000	!	Pemb. <u>Mad</u>
	!		!	Tk. I JATIM		!	rasah <u>se</u>
	!		!			!	loji.
6	!	1974	!	Bupati KDH Tk. I	100.000	!	Idem.
	!		!	II Lamongan		!	
7	!	1974	!	Perwakilan De-	50.000	!	Idem.
	!		!	pag Prop. Jawa		!	
	!		!	Timur		!	
8	!	1974	!	Perwakilan De-	10.000	!	Biaya <u>Stu</u>
	!		!	pag Kab. Lemo-		!	ditour <u>ke</u>
	!		!	ngan		!	Jakarta
9	!	1976	!	Kerajaan Saudi	17.645.926	!	a. Asrama
	!		!	Arabiyah tahap		!	Putri.
	!		!	I dan II		!	b. Dua <u>bu</u>
	!		!			!	ah <u>Ge-</u>
	!		!			!	dung
	!		!			!	Madra-
10	!		!			!	sah.
10	!	1979	!	Rehab Inpres	1.200.000	!	Lokal <u>Ma-</u>
	!		!			!	drasah <u>Pu</u>
	!		!			!	tra.
11	!	1980	!	Gubernur KDH	1.000.000	!	Asrama
	!		!	Tk. II JATIM		!	Pondok <u>Pu</u>
	!		!			!	tra.
12	!	1981	!	Rehab Inpres	2.800.000	!	Lokal <u>Ib-</u>
	!		!			!	tidaiyah
	!		!			!	Putri.
13	!	1983	!	Gubernur KDH	4.680.000	!	Lokal <u>Mad</u>
	!		!	Tk. I JATIM		!	rasah <u>Ali</u>
	!		!			!	yah <u>Selo-</u>
	!		!			!	ji.
14	!	1983	!	Depag Pusat	900.000	!	Pemb. <u>Pon</u>
	!		!	Jakarta		!	dok.

15	! 1983	! - Idem -	! Rp. 600.000	! Bantuan Fa-
	!	!	!	! kultas.
16	! 1984	! - Idem -	! 500.000	! - Idem -
17	! 1984	! Bupati Lamo-	! 100.000	! Pemb. Ge-
	!	! ngan.	!	! dung Mad-
	!	!	!	! rasah Ali
	!	!	!	! yah.
18	! 1984	! - Idem -	! 100.000	! Bantuan Fa-
	!	!	!	! kultas.
19	! 1985	! - Idem -	! 100.000	! Liaya khita
	!	!	!	! nan Uaum.

TADEL II
Jumlah Bantuan Materi

No.	! Tahun	! Penyumbang	! Jenis
1	! 1972	! Pusat Lamongan	! Pengeras
2	! 1973	! Jawatan Pertanian	! Bibid Kelapa
3	! 1973	! Kepala Desa Paciran	! Pak WC.
4	! 1977	! Gubernur Jawa Timur	! Mesin Jahid
5	! 1978	! Depag Pusat	! Mesin Jahid
6	! 1978	! - Idem -	! Mesin Obras
7	! 1978	! - Idem -	! Alat Perta-
	!	!	! nian.
8	! 1978	! - Idem -	! Lampu Petro
	!	!	! mak
9	! 1978	! - Idem -	! Mesin Rajud
10	! 1980	! T V R I	! T V
11	! 1981	! Timur Tengah	! Buku Perpusta
	!	!	! takaan.
12	! 1982	! Pemerintah pusat	! Aspal Lima
	!	!	! drum.

TABEL III
Benda-benda wakaf

No.	Tahun	Pemberi	Penerima	Macam	Jumlah
1	1950	H. Muntafiah	KH. Abd. Rah	Tanah	2.500M
			man		
2	1959	Masyarakat	- Idem-	Tanah	53.000M
3	1959	H. Mushofa	- Idem -	Tanah	700M
4	1959	K. Salamun	- Idem-	Sawah	7.000M
5	1959	Masyarakat	- Idem-	Tanah	7.000M
6	1970	KH. Ridwan	- Idem-	Tanah	2.500M
7	1979	H. Muntafiah	- Idem-	Tanah	637M

TABEL IV
Barang-barang Jariyah

No.	Tahun	Pemberi	Macam/Jumlah	Keterangan
1	1966	H. Chudlori	Satu Pondok	Pondok Putra
			Al-Jariyah	
2	1974	H. Mansur	Kantor Pon-	Satu Buah
			dok	
3	1981	Syekh Muh-	Rp. 500.000	Pembangunan
		tar		Pondok.
4	1981	Syekh Muh-	" 500.000	- Idem - 11

11 Survey kolektif mahasiswa Fak. Tariyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Studi Tentang Perkembangan Pendidikan Di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan, 1983, hal. 73 - 75.

Dari tabel tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa dalam hal ini Pemerintah dan masyarakat cukup memperhatikan Pondok Pesantren Karangasem, sedangkan sum-bangan yang potensial dan cukup menentukan bagi perkembangan dan kelestarian pondok itu sendiri tidak lain adalah kesadaran dari para santri dan para wali, demikian pula peran aktif mereka dan para pengasuh pondok.

6. Perkembangan P2KP.

Pertama kali pondok ini didirikan yang diajarkan adalah masalah agama, seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu - Tafsir, Hadits, serta ilmu alat dan lain-lainnya.

Perkembangan berikutnya maka di pondok ini diajarkan ilmu-ilmu umum yang menyangkut keduniaan, karena hal ini adalah sudah tuntutan zaman. Untuk lebih efisien dan lebih efektif maka perlu sekali diadakan pemisahan antara pendidikan agama secara ansich dan pendidikan umum, untuk itu usaha yang pertama kali dilakukan oleh KH. Abd. Rahman adalah membentuk/ mendirikan sekolah setingkat ibtidaiyah, atau dalam dunia ilmu pendidikan disebut pendidikan formal. Pembentukan Pendidikan itu sendiri tidak lama sesudah berdirinya Pondok Pesantren Karangasem.

Menurut KH. Abd. Rahman ada beberapa pokok pikiran mengapa perlu sekali didirikan lembaga Pendidikan formal antara lain :

1. Tanpa adanya dukungan lembaga Pendidikan formal, kehidupan pondok pesantren kurang mantap.
2. Hubungan antara pendidikan formal dan non formal erat sekali dalam membentuk seorang muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.¹²

¹² Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok (KH. Abd. Rahman) pada tanggal 25 Oktober '87 di ruang tamu Pondok, depan rumah KH. Abd. Rahman.

Dari tingkatan Ibtidaiyah inilah, kemudian didirikan lembaga pendidikan formal tingkatan lainnya, antara lain : PGA, tahun 1969 yang kemudian berubah menjadi Tsanawiyah dan aliyah tahun 1980. SMP/ SMA tahun 1980, Fak. Syariah tahun 1980 dan TK tahun 1981.

Disamping itu guna menjalin dan memperoleh pembinaan yang lebih efektif secara Organisatoris, maka Pondok Pesantren Karangasem Paciran mendaftarkan pada Majelis PP&K Muhammadiyah Pusat tahun 1980. Sehingga dengan demikian semua pendidikan formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem Paciran berada dibawah Pembinaan Muhammadiyah bagian Majelis PP&K, bahkan sebelum Pondok Pesantren tersebut didaftar oleh Majelis PP&K Muhammadiyah pusat semua Pendidikan Formal sudah dibawah pembinaan Muhammadiyah sejak tahun 1956.¹³

Dalam perkembangan Pondok Pesantren Karangasem sampai saat ini telah memiliki lembaga pendidikan formal dari tingkat Taman kanak-kanak sampai Perguruan - Tinggi. Dan semakin banyaknya lembaga pendidikan formal yang didirikan ternyata memiliki dampak perkembangan Pondok Pesantren yang lebih pesat, baik mengenai volume jumlah murid, guru dan kelengkapan fasilitas, semuanya cukup membanggakan hal ini terbukti hingga tahun ajaran 1983/1984 saja telah memiliki sederetan lembaga pendidikan sebagaimana berikut :

- a. Taman Kanak-kanak 2 buah masing-masing berdiri tahun 1983 dan 1984
- b. Ibtidaiyah 1 buah berdiri tahun 1983
- c. Tsanawiyah 1 buah berdiri tahun 1983
- d. Aliyah 1 buah berdiri tahun 1977
- e. SMP 1 buah berdiri tahun 1983
- f. SMA 1 buah berdiri tahun 1983
- g. Fakultas Syariah 1 buah berdiri tahun 1980

¹³ KH. Abd. Rahman, Op. cit. hal. 7

Untuk menampung kegiatan belajar mengajar, Pondok Pesantren Karangasem Paciran telah memiliki beberapa lokal kegiatan antara lain :

1. Ruang Kantor : 1 buah.
2. Ruang guru : 1 buah
3. Ruang belajar permanen : 12 buah.
4. Ruang belajar semi permanen : 10 buah.
5. Ruang ketrampilan (work shop) : 1 buah.
6. Ruang Perpustakaan : 1 buah.
7. Ruang koperasi : 1 buah.¹⁴

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Karangasem berikut ini akan penulis kemukakan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut :

T A B E L V

Perkembangan Jumlah Santri tahun 1948 - 1955

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1948	13	5	18
2	1949	15	5	20
3	1950	20	11	31
4	1951	20	10	30
5	1952	25	10	35
6	1953	30	13	33
7	1954	35	13	48
8	1955	35	13	48
				15

Dilihat dari tabel di atas perkembangan para santri dari tahun 1948 s/d tahun 1955, merupakan masa pengenalan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga jumlah santri belum begitu besar.

¹⁴ Ibid, hal. 8.

¹⁵ Ibid, hal. 10.

Untuk priode berikutnya pada tahun 1955 s/d tahun 1974 adalah masa perkembangan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI
Perkembangan Jumlah Santri Tahun 1955 s/d 1974

No.	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1956	39	13	52
2	1957	36	18	54
3	1958	35	16	51
4	1959	35	17	52
5	1960	40	17	57
6	1961	60	18	78
7	1962	66	25	91
8	1963	69	25	94
9	1964	61	29	90
10	1965	79	31	110
11	1966	80	35	115
12	1967	102	35	137
13	1968	100	40	140
14	1969	117	43	150
15	1970	130	53	183
16	1971	139	65	204
17	1972	121	75	196
18	1973	119	80	199
19	1974	124	60	184

16

Pada masa pengenalan dan pertumbuhan ini bisa diamati bahwa pada saat itu perkembangan pondok pesantren belum menggembirakan, lebih-lebih pada masa perkembangan jumlah santri yang ada menunjukkan kelambanan. Hal ini memang dirasakan dan disadari oleh pa-

ra pengasuh pondok pesantren pada saat itu.

Dalam kesimpulan mereka bahwa kelambanan dari jumlah santri pondok pesantren adalah karena beberapa faktor antara lain:

1. Kurang adanya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya pondok pesantren.
2. Masih belum diterimanya paham pembaharuan yang dibawa P2KP oleh umumnya masyarakat.¹⁷

Perlu diketahui bahwa pendiri dan para pendukung berdirinya pondok pesantren karangasem ini adalah muballigh dan da'i yang senantiasa menyerukan kepada umat manusia supaya mereka kembali kepada ajaran Islam yang benar.

Tokoh-tokoh pembaru ini secara tegas melarang praktek-praktek peribadatan yang dianggap bid'ah, khurafat, tahayul dan lain-lainnya. Karena dakwah-dakwah mereka itulah mereka disebut ekstrim dan sekali gus P2KP pula disebut pondok ekstrim.¹⁸

Namun perkembangan berikutnya, pondok pesantren ini menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

TABEL VII

Perkembangan Jumlah Santri Tahun 1975-1984

! No. !	Tahun	! Putra	! Putri	! Jumlah	!
! 1 !	1975	! 140	! 164	! 304	!
! 2 !	1976	! 155	! 159	! 314	!

¹⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Loc. cit.

¹⁸ Ibid,

!	3	!	1977	!	155	!	159	!	314	!
!	4	!	1978	!	152	!	172	!	324	!
!	5	!	1979	!	143	!	163	!	306	!
!	6	!	1980	!	148	!	172	!	320	!
!	7	!	1981	!	167	!	190	!	357	!
!	8	!	1982	!	172	!	195	!	367	!
!	9	!	1983	!	180	!	201	!	381	!
!	10	!	1984	!	283	!	322	!	605	!
!		!		!		!		!		19

Semakin banyak santri yang mondok di tempat itu, semakin pula banyak garapan yang harus dilakukan oleh pondok tersebut untuk meningkatkan mutu pada bidang pendidikan dan pengadaan fasilitas.

Sebagai usaha untuk memperlancar dan meningkatkan serta melestarikan perkembangan lembaga - lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ada, maka pondok pesantren karangasem paciran pada tahun 1977 mendirikan Yayasan " Al-Ma'hadul Islamy " Paciran, nomor 3, tanggal 3 januari 1977.

Hal ini dilakukan adalah untuk mempererat hubungan dan kerja sama pondok pesantren dengan pemerintah maupun masyarakat secara yuridir formal.²⁰

Secara realita nampaknya jerih payah dari pada kerja sama dari berbagai sektor yang kompeten itu berdampak lebih positif dalam perkembangan pondok karangasem Paciran ini, hal ini secara frekwensip sangat menggembirakan sekali seperti apa yang tertera dalam

¹⁹ KH. Abd. Rahman, Op. Cit, hal.11.

²⁰ Ibid, hal. 7.

tabel berikut:

TABEL VIII

Kadaan Siswa/siswi Dana Mahasiswa Perguruan
Pondok Pesantren Karangasem Paciran Tahun
Ajaran 1984/1985

! No. !	Jenis sekolah !	Putra !	Putri !	Jumlah !
! 1 !	T K. !	88 !	110 !	198 !
! 2 !	Ibtidaiyah !	257 !	244 !	501 !
! 3 !	Tsanawiyah !	219 !	328 !	547 !
! 4 !	Aliyah !	170 !	191 !	361 !
! 5 !	S M P. !	70 !	35 !	105 !
! 6 !	S I. A. !	68 !	36 !	104 !
! 7 !	Fak. Syari'ah !	78 !	30 !	108 !
! !	! !	! !	! !	21 !

Jumlah siswa dan mahasiswa pada tahun ajaran 1984/1985 ini adalah termasuk didalamnya siswa/ mahasiswa yang sambil mondok, tetapi belajar di lembaga pendidikan yang dikelola oleh pondok pesantren karangasem Paciran.

C. Hubungan P2KP Dengan Organisasi Lain

Beberapa tahun menjelang munculnya organisasi di daerah Lamongan, khususnya di Paciran yaitu sekitar tahun lima puluhan para pendiri pondok pesantren telah mengadakan gerakan pembaharuan/pemurnian ajaran Islam di daerah Paciran dan sekitarnya mereka itu adalah:

" KH. Adnan Noor, KH. Abd. Rahman Syamsuri, KH. Ridwan Sarqowi, dan KH. Salamun Ibrahim. Pada

²¹ Ibid, hal. 13.

mulanya mereka ini belum ada kontak sama sekali dengan Muhammadiyah dan sebagaimana bentuk pergerakannya. Maka setelah Muhammadiyah diperkenalkan oleh Ibrahim, putra Sedayulawas yang kemudian pindah ke Surabaya bersama orang-tuanya dan merupakan salah satu Murid Kyai Mas Mansyur, barulah mereka tahu hakekat Muhammadiyah yang sebenarnya".

Kendatipun demikian mereka belum tahu bagaimana harus mendaftarkan diri sebagai anggota Muhammadiyah sedang keadaan ini sangat belum memungkinkan masyarakat sekitarnya untuk menerimanya. Nah baru setelah situasi berubah, dan kekeruhan sedikit demi sedikit menjadi sirna, barulah mereka masuk menjadi anggota Muhammadiyah dengan jangka waktu setahun sebelum tercatatnya lembaga pendidikan yang ada di pondok pada PP&K Muhammadiyah!²²

Setelah mendaftarkan diri pada PP&K Muhammadiyah pada tahun 1980 itu, maka sejak itulah nama pondok pesantren karangasem Paciran berada dibawah naungan PP&K Muhammadiyah.

Sehubungan dengan hal itu, maka menjadi jelaslah bahwa pondok pesantren tersebut berhubungan erat dengan organisasi Muhammadiyah terbukti ada beberapa hal antara lain:

1. Masalah Hukum.

Dalam masalah hukum, pondok pesantren karangasem senantiasa mengikuti kebijaksanaan Muhammadiyah yaitu yang telah diatur dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah.

2. Lembaga Pendidikan.

Kurikulum yang dipakai di sini semuanya mengikuti petunjuk Muhammadiyah bagian pendidikan dan penga-

²² Wawancara dengan KH. Abd. Rahman Syamsuri dan KH. Salamun, pada tanggal 26 oktober 1987, di ruang tamu pondok, depan rumah KH. Abd. Rahman.

jaran, sekaligus mengenai kegiatan organisasi ekstra kurikulumnya.

3. Kesejahteraan Sosial.

Bahwa pondok pesantren pun memperhatikan masalah kesejahteraan umat dengan jalan mendirikan PKU Muhammadiyah Karangasem yang melayani orang-orang sakit dan sunatan masal.²³

D. Pengajaran Tafsir Di P2KP

Untuk mengetahui lebih dekat dan terinci terhadap pengajaran tafsir di pondok pesantren karangasem Paciran ini penulis mengklasifikasikan sebagai berikut:

1. Silabus Pelajaran Tafsir Al-Qur'an

Silabus pelajaran tafsir Al-Qur'an di P2KP secara formal memang tidak ada, namun sebagai pedoman untuk menyampaikan materi pelajaran, adalah tafsir Jala lain sebagai kitab pegangan pokoknya, adapun sebagai pelengkapya yaitu kitab Tafsir Al-Maraghi, kitab tafsir Ayatil Ahkam, kitab tafsir Al-Manar dan lain sebagainya, dan kitab pegangan pokoknya itu dibaca secara berurutan hingga selesai.

Dengan demikian silabus pengajaran tafsir di pondok itu adalah menurut urutan ayat dan surat-surat Al-Qur'an secara keseluruhan tanpa diloncat-loncat.

Adapun timbulnya ide seperti ini, adalah dari pengasuh pondok itu sendiri, sedang para santri hanya cukup mengikuti saja, sehingga sampai sekarangpun masih berlaku demikian.

2. Tujuan Pengajaran Tafsir Al-Qur'an

Tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran tafsir

²³

Wawancara dengan KH. Abd. Rahman Syamsuri, Loc. Cit.

sir Al-Qur'an di pondok tersebut secara optimis sebagaimana yang diutarakan oleh pengajarnya berikut ini:

- a. Bahwa Al-Qur'an adalah merupakan way of life bagi umat Islam sehingga mereka dalam mengambil hukum dan menentukan sikap itu seyogyanya bersumber dari Al-Qur'an.
- b. Al-Qur'an adalah mengandung ajaran yang universal mampu menjawab tantangan jaman yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat, sehingga dengan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya masyarakat akan lebih matang dalam menghadapi dan memecahkan problemnya.
- c. Agar para santri/siswa dapat mengerti secara global maupun terperinci terhadap isi kandungan Al-Qur'an terutama sekali yang berkenaan dengan muamalah dan aqidah.
- d. Agar umat Islam dapat berfikir secara proyektif, dan memiliki ciri sebagai insan solidaritas sosial yang merupakan indikator manusia Al-Qur'an.²⁴

3. Penyampaian Materi.

Dalam penyampaian materi dengan cara sebagai berikut :

- a. Kyai membacakan kitab tafsir yang telah dijadikan pegangan mengaji itu, sedangkan para santri dengan tekun mengikutinya serta mendengarkan tanpa diberi kesempatan bertanya, hal ini berlaku ditingkat SLTP dan para santri dari luar Jawa.
- b. Diantara para santri yang dianggap mampu, secara bergilir disuruh membaca pelajaran yang diajarkan pada waktu itu sedangkan pak Kyainya cu

²⁴ Ibid, Kemudian disusun oleh penulis sendiri.

kup menjelaskan saja, hal ini berlaku bagi para santri di tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi.

- c. Kadang-kadang juga sebelum memberikan pelajaran diantara santri disuruh membaca pelajaran yang diperoleh sebelumnya, dihadapan para santri lainnya sedangkan Pak Kyai cukup memperhatikan saja dan secara temporer beliau juga menanyakan tentang kedudukan nahwu sharafnya kepada si pembaca atau kadang-kadang pula ditanyakan kepada santri yang lain, hal ini dilakukan untuk menjaga pengetahuan ilmu alatnya apakah menguasai pelajaran ilmu alat yang telah disampaikan atau tidak, bila hal tersebut santri tidak bisa menjawab beliau akan membangkitkan semangat para santri dengan methoda tersendiri apakah dengan memberi nasehat kepadanya dihadapan teman-teman waktu pengajian itu berlangsung atau yang bersangkutan disuruh belajar lagi kepada guru nahwu.
- d. Secara temporer, para santri dihadapkan permasalahan baru yang ada kaitannya dengan pelajaran tafsir yang merupakan fenomena baru di tengah masyarakat, seperti contoh tentang makan daging katak yang berhubungan dengan penafsiran kata "Al-Khabaaitz" di dalam suatu ayat, mereka berdiskusi untuk menemukan suatu kesimpulan pengertian yang kuat.

4. Minat santri Terhadap Pengajaran Tafsir.

Para santri dalam menghadapi mata pelajaran tafsir Al-Qur'an bila dilihat dari suasana mereka setiap mengikuti pelajaran tersebut dan kesimpulan angket yang beredar diantara mereka adalah memiliki minat yang cukup tinggi hal ini terbukti mereka mendengarkan dengan tekun setiap kali pelajaran tafsir disampaikan, sebab

masing-masing didorong oleh rasa ingin tahu penjelasan-penjelasan yang akan diberikan oleh Pak Iyainis dan di samping itu, sikap mereka yang bertawadlu kepada kyai - nya sehingga pengajian tersebut diikuti sepenuhnya sampai pelajaran dinyatakan selesai.

Untuk lebih jelasnya dapat diketahui frekwensi - minat mereka terhadap pelajaran tafsir Al-Qur'an dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

T A B E L IX
Besar Kecilnya Minat Santri
Terhadap Pelajaran Tafsir Al-Qur'an

Macam Tanggapan	Frekwensi	Prosentasi
Senang sekali	180	90%
Senang	15	7%
Biasa	5	3%
Kurang senang	-	-
Tidak senang	-	-
Jumlah	200	100%

5. Waktu Pengajian Tafsir Al-Qur'an

Adapun waktu yang digunakan untuk pelajaran tafsir adalah pada pagi hari seussai shalat shubuh, kecuali beliau ada halangan sakit atau pergi keluar kota, pengajian dimulai ± jam 05.00 - 06.30 wib.

Dengan demikian waktu yang dipergunakan cukup memadai dan relevan bagi para santri untuk mendalami kitab tafsir Al-Qur'an yang telah diberikan tersebut.

6. Jumlah santi/ peserta yang mengikuti Pengajian Tafsir Al-Qur'an.

Jumlah santri yang mengaji Tafsir Al-Qur'an sebanyak 200 orang laki-laki, mereka kebanyakan tingkat se-

kolah lanjutan atas, sedang lainnya dari tingkat sekolah lanjutan pertama dan perguruan tinggi.

Dengan demikian bagi pengajar/ Kyai tidak terdapat kesulitan untuk menyampaikan penjelasan karena mengingat kecerdasan mereka cukup memadai dan sebanding.

Adapun tingkatan pendidikan mereka dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

T A B E L IX
Tingkat Pendidikan Santri Yang Mengikuti
Pengajian Tafsir Al-Qur'an.

! Tingkat Pendidikan !	Frekwensi	! Prosentase	!
! SD / Ibtidaiyah	!	!	!
! SLTP	80	40 %	!
! SLTA	100	50 %	!
! Perguruan Tinggi	8	4 %	!
! Pondok Pesantren	12	6 %	!
! Jumlah	200	100 %	!

Berdasarkan gambaran diatas dapat dilihat bahwa para santri yang mengikuti pengajian tafsir Al-ur'an -tersebut pada umumnya tingkatan yang sudah lancar berbahasa Arab dan sekaligus sedikit banyak telah mengenal -nahwu sharofnya, dengan demikian akan banyak menunjang dan memperlancar penyampaian pelajaran tafsir Al-ur'an itu.

7. Cara Memberikan Dorongan Belajar Tafsir Al-Qur'an.

Cara memberikan motifasi belajar kepada para santri tersebut hanya cukup disampaikan penjelasan-penjelasan urgensinya menuntut ilmu dan manfaat ilmu itu sendiri bagi kehidupan orang yang beriman baik individu maupun bermasyarakat, lebih-lebih bagi para pelajar tafsir.

Dorongan melalui nasehat ini disampaikan dengan cara bijaksana dengan harapan untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab dari hati yang dalam, namun jika cara demikian itu tidak juga berhasil dan dirasa kurang mendapatkan perhatian baru diberi peringatan dengan memanggilnya untuk dinasehati.

Bentuk pemberian motivasi belajar tafsir seperti ini secara tersurat tidaklah ditemui di papan-papan dan lembaran-lembaran kertas khusus tetapi nasehat-nasehat itu dikonotasikan dengan tujuan keberangkatan mereka dari rumah adalah pada prinsipnya untuk menuntut ilmu dengan membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya dan disamping itu juga pelajaran-pelajaran yang sudah diterima itu supaya diadakan studi komparatif dengan kitab-kitab tafsir lain yang disediakan oleh perpustakaan pondok.

Semua itu dilakukan dalam rangka untuk memberikan semangat para santri agar lebih menekuni tafsir Al-Qur'an.

8. Tempat Pengajian Dan Pengajarnya.

Untuk merealisasikan para santri yang heterogin - tingkatan kecerdasan mereka itu, diatur oleh pengajar (kyainya) dibagi 4 tempat :

- a. Di masjid Al-Munawarah kompleks pondok seluas 625 meter (lebar 25 m x panjang 25 m) bagi para santri tingkat SLTA dan perguruan tinggi dengan pengajar KH. Abd. Rahman dan K. Anwar - Mu'rab bergantian.
- b. Di ruang kuliah Fak. Syariah seluas 120 meter (lebar 8 m x panjang 15 m) untuk santri tingkat SLTP dengan pengajar KH. Abd. Rahman dan K. Anwar Mu'rab.
- c. Di ruang III Madrasah Aliyah loji, seluas 48 m

(lebar 6 m x panjang 8 m) bagi santri tingkat SLTP dengan pengajar K. Ali.

- d. Di ruang VI Madrasah Aliyah Rôji seluas 40 meter (lebar 5 m x panjang 8 m) untuk tingkat SLTP dan SLTA, tapi khusus bagi para santri luar daerah (pulau).

Pengaturan seperti ini berjalan terus dari tahun ketahun dengan sirkulasi yang sama hingga saat - penulis mengadakan penelitian masih juga demikian.

9. Literatur Pengajaran Tafsir Al-Qur'an.

Dalam menunjang keberhasilan pelajaran tafsir maka pondok pesantren Karangasem Paciran telah menyediakan sarana yang cukup memadai baik kitab-kitab tafsir maupun buku-buku yang diperlukan untuk studi tafsir Al-Qur'an.

- a. Untuk pengajar dan santri sebagai pegangannya - adalah kitab tafsir Jalalain dan juz Amma.
- b. Untuk para santri di samping telah memiliki kitab pegangan sendiri-sendiri juga dianjurkan - menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ahkam oleh Ali-As-Sayyis.

Para santri dianjurkan membaca kitab tafsir - Ibnu Katsir dan tafsir Ahkam itu diharapkan supaya mereka memiliki cakrawala pandang yang lebih luas di bidang penafsiran Al-Qur'an terutama di bidang ayat-ayat Ahkam dan lainnya, agar nantinya sesuai belajar di pondok tersebut walaupun diantara mereka ada yang tidak sempat melanjutkan ke perguruan tinggi akan mampu mengatasi problem yang di hadapi di masyarakatnya.

10. Perpustakaan Pondok Pesantren Karangasem.

Perpustakaan yang ada itu milik pondok sendiri dan ia berisikan kitab-kitab/ buku-buku yang sekiranya

ranya sangat diperlukan oleh para santri sehingga sebagian besar kitab-kitab yang ada itu adalah kitab-kitab/ buku-buku Agama, terutama bidang tafsir, hadits Fiqh, tasawuf atau tauhid dan lain-lain.

Kitab-kitab tersebut seluruhnya ditempatkan dalam beberapa almari panjang, sedangkan perpustakaan itu 24 meter (lebar 3 m x panjang 8 m) yang dilengkapi tempat baca yang berupa meja dan tempat duduk panjang yang di anggap memadai.

Perpustakaan tersebut sebetulnya sudah lama dirintis dan menjadi milik pondok, namun realisasinya - terwujud secara sempurna, baru tahun 1970 dan dibuka secara intensip dan teratur dengan ditunggu/ diawasi oleh empat orang petugas dari santri pondok sendiri, yang sudah diberi bekal pengalaman mengenai hal tersebut; sampai saat ini telah memiliki buku ± 425 judul dan terdiri dari 1517 buah kitab/buku.

Adapun kitab-kitab/ buku-buku dalam perpustakaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Kitab - kitab tafsir meliputi :

- Al-Qur'an dan Terjemahnya	:25 buah.
- Tafsir Jalalain	: 7 buah.
- Tafsir Shawi	: 4 buah.
- Tafsir An-Nawawi	: 3 buah.
- Tafsir Al-Qodli Baidlowi	:5 buah.
- Tafsir Ibnu Katsir	: 4 set.
- Tafsir Al-Khaszin	: 4 set.
- Tafsir Thanthawi Jauhari	: 11 set.
- Tafsir Ruuhul Ma'ani	: 15 set.
- Tafsir Gharaaibul Qur'an	: 6 set.
- Tafsir Al-Maraghi	: 10 set.
- Tafsir Ahkamul Qur'an	: 4 set.
- Tafsir Fathul Qodir	: 2 set.
- Tafsir An-Narut Tanzil	: 2 set.

- Al-Itqon Fii 'Uloomil Qur'an : 2 set.
- Al-Burhan Fii 'Uloomil Qur'an : 2 set.

b. Kitab-kitab Hadits meliputi:

- Al-Bukhori : 6 set.
- Shahih Muslim : 10 set.
- Fathul Bari : 14 set.
- Sunan Abi Dawud : 2 set.
- Sunan Ibnu Majah : 2 set.
- Sunan An-Nasa'i : 4 set.
- Bulughul Maram : 5 buah.

c. Kitab-kitab Fiqh/Ushul Fiqh meliputi:

- Al-Fiqhu 'Alaa Madzaahibil Arba'ah: 12 set.
- I'aanatuth Thaalibin : 14 set.
- Al-Fatawal Kubra : 4 set.
- Al-Mahalli : 8 set.
- Fiqhus Sunnah : 6 set.
- Mabaadiul Awwaliyyah, As-Sulam dan
Al-Bayaan : 9 set.
- Ilmu Ushuulil Fiqh : 2 buah.

d. Kitab-kitab Tasawuf/Tauhid meliputi:

- Ihya' Uluumuddin : 12 set.
- Riyaadlush Shalihiin : 4 buah.
- At-Thariiqotu Muhammadiyah : 4 buah.

Perpustakaan ini dibuka setiap hari kecuali hari jum'at dan hari-hari besar lainnya; ia dibuka pukul 08.00 - 15.00. Buku kitab-kitab tersebut ada yang dipinjamkan kepada para santri dengan batas satu minggu dan adakalanya juga dibaca di tempat.

Adapun tenaga yang mengurus perpustakaan dipercayakan kepada seorang kordinator dengan dibantu tiga orang santri senior secara bergilir dua hari sekali dalam seminggu.

Untuk mengetahui minat mereka terhadap bacaan kitab/cuku-buku perpustakaan, secara garis besarnya dapat digambarkan pada tabel berikut:

TABEL XI
Besar Kecil Minat Santri Terhadap
Perpustakaan

! Alternatif Jawaban !	Frekwensi !	Prosentase !
! S e r i n g !	100	50 % !
! Kadang-kadang !	80	40 % !
! Tidak pernah !	20	10 % !
! !	!	!

Bila ditelusuri berdasarkan gambaran prosentase di atas, maka nampaknya minat para santri terhadap perpustakaan dapat dikata cukup besar, tetapi masih perlu dorongan lagi agarb mereka lebih meningkatkan semangat lagi dalam menggunakan bacaan-bacaan di perpustakaan terutama yang ada relevansinya dengan studi taf sir Al-Qur'an.